

Analisis Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Eva Nuraeni

Universitas Pendidikan Indonesia
evanuraeni@upi.edu

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri yang terjadi pada anak usia dini, dengan rentang usia kurang dari 6 tahun atau dalam rentang usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini bertujuan melihat peran orang tua dalam mengasuh anak guna melatih kepercayaan diri anak usia dini 5-6 tahun. Penelitian ini berlangsung atau dilakukan pada bulan Agustus 2021. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang tua yang memiliki usia 5-6 tahun di Desa Celak, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi sebagai pelengkap kebutuhan data sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam kepercayaan diri anak usia dini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak khususnya rentang usia 5-6 tahun di Desa Celak, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci : anak usia dini, kepercayaan diri, peran orang tua

Pendahuluan

Anak merupakan investasi yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) masa depan. Pendidikan merupakan salah satu dari hal terpenting yang telah diberikan sejak kecil untuk mempersiapkan tenaga yang berkualitas untuk masa depan, dan anak-anak juga memiliki kebutuhan lain seperti kebutuhan gizi yang harus dipenuhi. Generasi yang unggul yang merupakan investasi masa depan dan melanjutkan perjuangan bangsa, percaya bahwa pendidikan dapat memberikan perhatian lebih dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di usia dini untuk mengenyam pendidikan adalah merupakan salah satu langkah persiapan yang tepat.

Pendidikan yang diberikan dari berbagai instansi PAUD seperti TK, KOBER, dan TPA. Namun selama ini di beberapa lembaga PAUD, guru kurang termotivasi untuk menggunakan pembelajaran aktif. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yang berorientasi untuk aktivitas guru, tidak ada metode pembelajaran yang berorientasi untuk aktivitas anak. Proses pembelajaran yang terjadi mungkin saja dapat menghambat perkembangan anak, karena pembelajaran seperti itu dimana guru mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi anak-anak pasif. Oleh karena itu, kegiatan harus dirangsang secara serius dengan baik yang sengaja diciptakan untuk menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri pada seseorang sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian khususya untuk anak-anak. Kepercayaan diri adalah Sesuatu kepribadian yang mampu memberikan pengaruh kekuatan yang dapat mempengaruhi pada penilaian kemampuan anak dan kesediaannya untuk mengerjakan tugas (R. D. Ardiyana et al., 2019)

Pendidikan yang diberikan terhadap anak yang berusia dini tidak akan terlepas dari suatu permasalahan baik itu fisik, psikososial maupun permasalahan dalam pembelajaran. Masalah sosial dan emosional (*social and emotional problem*) adalah perkembangan sosial yang terjadi pada anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua dan lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai pencapaian pematangan hubungan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di lingkungan kelompok.

Apalagi dengan adanya pandemi covid-19 yang mulai melanda indonesia pada tahun 2019 yang terdapat penularan virus yang dinamakan covid-19 awal mula virus ini menyebar terjadi di kota

Wuhan, China. Hingga saat ini 215 negara telah terinfeksi virus corona dan 90.308 kasus telah dilaporkan (WHO, 2020). Covid-19 menyebar secara cepat ke seluruh negara, Indonesia merupakan salah satu yang terdampak Covid-19 sejak bulan Maret 2020 hingga saat ini.

Dengan adanya Covid-19 maka sistem pendidikan pun ikut terpengaruh dan sistem pembelajaran semakin kurang terarah, kepercayaan diri yang seharusnya sedikit bisa terstimulus dibantu oleh sekolah malah tidak ada. Maka peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak harus lebih banyak lagi atau menjadi berperan ganda.

Menurut (Novita, 2019) Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh peran orang dalam mengasuh atau membimbing. Apabila tidak ada peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak maka anak akan mengalami berbagai masalah saat dewasa.

Maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak. Selain itu, dalam menjalankan perannya orang tua juga memiliki hambatan, beberapa hambatan yang dimiliki oleh anak salah satunya adalah anak mudah lupa dengan apa yang dikatakan oleh orang tua. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan memfokuskan kajian yang berjudul “Analisis Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”

Kajian Teori

Anak Usia Dini merupakan seorang individu yang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dapat dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Seorang anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga untuk usia selanjutnya. Ini karena perkembangan intelektual yang luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak usia dini adalah anak kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Menurut Beichler dan Snowman dalam (Khairi, 2018) juga menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.

(Khaironi, 2018) dikatakan bahwa Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini.

Anak yang berusia dini adalah anak yang berada dalam usia 0-6 tahun yang dimana setiap perkembangan dan pertumbuhannya sangat cepat berlangsung. Dengan perkembangan yang baik dalam setiap tahapannya maka dari itu, anak usia dini dari 0-6 tahun harus diberikan stimulus yang baik dalam setiap perkembangannya hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nurmalitasari (2015) dalam (Suyanto, 2012) bahwa pada masa dua tahun pertama disebut dengan masa *golden age* yaitu sangat penting dalam setiap pertumbuhan karena sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Selain itu pada masa itu atau *golden age* adalah masa kepekaan manusia yang dimana dapat menerima stimulus dan upaya pendidikan dari luar baik disengaja maupun tidak.

Menurut Catron dan Allen dalam (Suyanto, 2012) Dikatakan bahwa pengembangan anak usia dini memiliki enam aspek, termasuk ajaran agama, kognitif atau intelektual, gerakan fisik, bahasa, sosial-emosional dan aspek artistik. Dalam hal ini, semua aspek pembangunan harus dikembangkan secara simultan, karena semua aspek pengembangan saling bergantung. Dalam perkembangan anak Aspek sosial dan emosional perkembangan anak sangat penting. Hal ini karena ketika anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang sangat baik, mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi

dengan lingkungan sekitar mereka. Menurut Upoyo (2009) dalam (Suyanto, 2012) Salah satu aspek terpenting dari perkembangan sosial-emosional anak setelah dewasa adalah kepercayaan diri.

Setiap makhluk hidup tentunya dalam setiap kehidupannya membutuhkan kepercayaan diri yang baik yang mampu mengatur emosi dalam menghadapi makhluk sosial lainnya. Kepercayaan diri tentunya adalah sesuatu hal yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri pada diri seseorang tentunya akan ada banyak masalah yang ditimbulkan. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Warren (2010) dalam (Arifudin et al., 2021) mengemukakan bahwa Kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang menghadapi tantangan ketika menghadapi masalah. Anda dapat dengan percaya diri mengatasi tantangan baru, terutama di masa kanak-kanak, meyakinkan diri sendiri dalam situasi sulit, dan memiliki sikap positif tanpa rasa khawatir. Situasi yang akan mereka hadapi.

Menurut Kaufman dalam (Fitriani, n.d.) seorang anak yang memiliki sikap manja dan pemalu pada saat menghadapi lingkungan yang sebelumnya tidak ia tahu maka rasa percaya diri serta kemandirian yang dimilikinya akan kurang. Namun rasa malu juga diperlukan dalam perkembangan anak karena tanpa adanya rasa malu yang dimiliki oleh anak, maka anak tersebut akan berkembang dengan tidak wajar (Fitriani, n.d.).

Percaya diri (*Self-confidence*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki agar dapat dipergunakan dalam menghadapi kehidupan sosial yang ada di lingkungannya. Dengan kemampuan kepercayaan diri yang dimiliki biasanya seseorang akan mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan yang akan dijalani dengan berbagai permasalahan yang akan dihadapi didepannya. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam dirinya biasanya cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti *minder*, pesimis, apatis dan cenderung apriori (Ismari, 2017). Sikap *minder*, pesimis serta kekhawatiran hingga memunculkan rasa takut adalah salah satu faktor yang menghambat dalam mengembangkan rasa percaya diri anak sehingga perkembangan yang dijalannya pun akan menjadi berantakan dan membuat perasaan-perasaan kekhawatiran tersebut menjadi besar.

Menurut Santrock dalam (Ismari, 2017) rasa percaya diri adalah dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga dapat disebut sebagai harga diri atau gambaran diri yang dimana itu menggambarkan jati diri atau kualitas diri yang ada pada diri seseorang.

Inge dalam (Ismari, 2017) kepercayaan diri dikatakan sebagai keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Artinya, seseorang menyadari sesuatu dalam dirinya, dan termasuk perilaku yang direfleksikan tanpa kesadaran diri. Seseorang dengan sikap percaya diri memiliki perasaan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukan, memiliki sikap tenang, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat bersosialisasi dengan baik, dan selalu menjadi dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rahman (2012) Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat bertindak seperti yang diharapkan.

Lauster (1978) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat diperoleh melalui pengalaman hidup dan dapat ditanamkan melalui pendidikan, dengan kepercayaan diri yang baik tetapi dikaitkan dengan kemampuan yang kompeten maka dari itu kepercayaan diri adalah salah satu aspek terpenting dari kehidupan.

Menurut Hakim (2005) Kepercayaan diri itu adalah keyakinan seseorang atas segala manfaat dari aspek seseorang, dan keyakinan itu terasa dapat mencapai berbagai tujuan hidup, dan individu yang percaya diri, Anda akan merasa yakin dengan diri sendiri.

Menurut Fatimah (2010), kepercayaan diri adalah Percaya diri merupakan sikap positif dalam diri seseorang yang memungkinkan untuk melakukan penilaian positif baik terhadap lingkungan atau situasi baru yang dihadapinya. Orang yang percaya diri dapat memilih pandangan positif mereka sendiri dan individu dapat bertindak seperti yang diinginkan lingkungan mereka.

Rasa percaya diri dibentuk dan dikembangkan melalui proses belajar dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemungkinan ini sangat membutuhkan stimulasi dan stimulasi yang tepat Dalam lingkup yang baru untuk anak tentunya anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan hal tersebut. Lingkungan tentulah sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Suatu lingkungan yang baik adalah sebuah hal penting bagi seorang anak dalam dalam menirukan sikap dan perilaku yang dilihatnya Anak yang memiliki sikap kurang percaya diri akan mengalami

kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. (Fitriani, n.d.)

Ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri menurut Lie (2003) adalah: (1) percaya diri (2) tidak bergantung pada orang lain (3) tidak curiga (4) merasa dihargai (5) tidak sombong (6) berani bertindak

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk seseorang. Kepercayaan diri bisa dikatakan atribut seseorang sebagai jati diri terkhusus untuk di lingkungan sosial, apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka dipastikan seseorang tersebut akan memiliki banyak masalah. Hal tersebut dikarenakan pentingnya kepercayaan diri adalah sebagai aktualisasi diri dalam berbagai potensi. Sikap percaya diri adalah sesuatu yang sangat *urgent* untuk dimiliki setiap individu dalam diri. Tentunya individu diperlukan tidak hanya diperlukan oleh orang tua saja namun juga semua kalangan baik muda maupun anak-anak juga (Ismari, 2017). Anak-anak yang tidak percaya diri cenderung pesimistis dengan tugas, takut menawarkan ide, ragu-ragu dalam memilih, dan sering membandingkan diri mereka dengan orang lain

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini di salah satu Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Creswell, 2016) bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah suatu fenomena utama (*central phenomenon*) yang dieksplorasi dalam penelitian yang akan dilakukan dengan adanya partisipan penelitian dan juga lokasi penelitian. Eksplorasi yang diambil dapat bersal dari dunia nyata (praktik) maupun dari kesenjangan teori dan *research gap*.

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian studi kasus. Desain ini digunakan untuk memberikan gambaran yang ditemukan di lapangan berdasarkan permasalahan penelitian yang meliputi aspek kepercayaan diri anak. Wahyuningsih (2013, hlm 3) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan yang dimana menyangkut (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) dengan mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan beberapa prosedur yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini partisipan yang dipilih adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia kurang dari 6 atau 5-6 tahun. Dan juga suami yang bekerja. lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data pengumpulan data wawancara dan dokumentasi sebagai pelengkap. Adapun penjelasan dari wawancara itu sendiri adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden yang dimaksudkan untuk mengambil informasi yang diperlukan (Sugiono, hlm.317, 2018). Dengan demikian, peneliti mengambil data lapangan secara langsung dengan mewawancarai para partisipan di kediamannya masing-masing. Selain wawancara, peneliti juga mengambil beberapa data dokumentasi sebagai tanda bukti bahwa peneliti telah benar melaksanakan pengambilan data langsung ke lapangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dan sebagainya sarana penelitian digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan begitupun menurut Sugiono (2018, hlm. 305) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen dalam penelitian tersebut adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti harus “divalidasi” tentang seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan turun ke lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus fokus dari awal pengambilan data sehingga dapat menarik kesimpulan di akhir dari data-data yang telah diperolehnya.

Sebelum peneliti menyusun pedoman wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi pedoman wawancara yang akan memuat tentang beberapa aspek terkait yang diambil dari rumusan masalah dan selanjutnya merumuskan beberapa indikator yang berdasarkan pada kajian teori tentang lingkup peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anaknya. Setelah kisi-kisi tersusun maka selanjutnya peneliti akan menjabarkan dan menyusun keterkaitan aspek dengan indikator,

sehingga menjadi beberapa pertanyaan untuk dapat diajukan pada saat wawancara di lapangan berlangsung. Terdapat beberapa indikator yang didapatkan dalam kisi-kisi wawancara pentingnya peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak yaitu (1) kebebasan, seperti yang dikatakan oleh Suyanto (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa Faktor yang tentunya dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang ada pada diri anak yaitu adalah memberikan kebebasan, (2) Stimulus, seperti yang dikatakan oleh Sriyono (2017) kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi dapat dipengaruhi berbagai stimulus seperti berbagai faktor diantaranya dukungan orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah, serta (3) strategi dan hambatan, seperti apa yang dikatakan oleh (Fitriani, n.d.) perlu adanya Strategi yang dilakukan agar dapat meminimalkan kemungkinan-kemungkinan penyebab seperti hambatan, agar dapat diatasi dengan baik demi berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi optimal.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 1 kisi-kisi pedoman wawancara

| No | Aspek | Indikator |
|----|--|---|
| 1. | Gambaran Orang Tua | <ul style="list-style-type: none"> a. nama orangtua b. pekerjaan orang tua c. usia orang tua d. alamat orang tua e. tinggal bersama orang tua f. tidak tinggal bersama orang tua g. dapat menjelaskan pentingnya kepercayaan diri anak h. dapat menjelaskan peran orang tua dalam kepercayaan diri anak |
| | | <ul style="list-style-type: none"> i. dapat menjelaskan tentang siapa saja yang seharusnya terlibat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak |
| 2. | Gambaran anak dari orang tua | <ul style="list-style-type: none"> a. usia anak b. alamat anak c. jumlah saudara kandung d. tinggal bersama orang tua, kakek dan nenek e. tinggal bersama ibu saja f. tinggal bersama ayah saja |
| 3. | Peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak | <ul style="list-style-type: none"> a. dapat memaparkan kepada anak mengenai kebebasan b. Dapat memaparkan stimulus yang diberikan kepada anak untuk kepercayaan diri c. dapat memaparkan hambatan yang dialami ketika memberikan pendampingan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak d. dapat menjelaskan cara strategi dalam menanggapi hambatan dalam memberikan stimulus dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada anak |

Tahapan terakhir yang dilakukan setelah kegiatan lapangan telah selesai adalah dengan melakukan analisis data. Data yang diperoleh pada saat penelitian di lapangan kemudian akan mengalami analisis data untuk selanjutnya diolah dan dijadikan sebagai hasil karya tulis ilmiah (skripsi). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti kualitatif disebut juga sebagai manusia instrument yang mendapatkan fungsi sebagai penetap fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data dan juga membuat kesimpulan atas temuannya tersebut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti secara langsung menganalisis hasil dari wawancara terhadap orang tua bagaimana cara mereka memberikan pendidikan cara meningkatkan kepercayaan diri anak kepada anaknya, kemudian peneliti menyangkutkannya atau menganalisisnya dengan teori-teori hingga sampai pada peneliti dapat menggali maknanya. Namun, sebelum beranjak

pada pembahasan, peneliti terlebih dahulu mengolah data hasil wawancara dengan pengkodean. Menurut Creswell (Creswell, 2016) Rancangan *Grounded Theory* adalah suatu prosedur kualitatif sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori yang dapat menjelaskan di tingkat konseptual luas, suatu proses tindakan atau interaksi tentang suatu proses substantive.

Adapun proses pengambilan data dalam *Ground Theori* bersifat terbuka dan mengacu pada upaya mengemukakan variasi juga berbagai ciri relasi. Selanjutnya, pengambilan data bersifat deskriminatif karena ditentukan oleh selective coding. Maka dari itu, dalam penelitian studi kasus ini peneliti mengambil *Grounded Theory* yang dirasa sesuai untuk menganalisis data yang telah didapatkan.

Kemudian, peneliti menggunakan tahapan pengkodean yaitu, pengkodean terbuka pada catatan hasil wawancara. selanjutnya peneliti menggunakan selective coding, dengan memberikan nama pada setiap baris data. Selanjutnya yang terakhir peneliti menggunakan focus coding, dengan code awal yang signifikan ataupun sering muncul untuk mempermudah dalam pencarian data.

Pengkodean dalam penelitian ini kemudian disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2 sistem pengkodean analisis data

| No | Aspek Pengkodean | Kode |
|----|--|--|
| 1 | Teknik pengumpulan data a. wawancara b. dokumentasi | W D |
| 2. | Sumber data a. orang tua 1 b. orang tua 2 c. orang tua 3 | HN OM SS |
| 3. | Fokus penelitian a. Gambaran pengetahuan orang tua -profil -kepercayaan diri -pentingnya kepercayaan diri anak usia dini -Dampak b. Peran orang tua dalam mengenalkan rasa percaya diri - waktu yang tepat untuk memberikan mengenalkan sikap percaya diri -hambatan -strategi -peran seorang ayah | GPOT P PD PKDAUD D POT W H S PA |
| | Waktu kegiatan : tanggal-bulan-tahun | 02-08-2021 |

Adapun pengkodean tersebut akan digunakan dalam proses analisis data seperti contoh (W.HN.GPOT.02-08-2021) ini menunjukkan (a) teknik pengumpulan data, (b) identitas partisipan, (c) fokus penelitian, (d) sub fokus penelitian (e) tanggal pengambilan data. Kemudian disajikan pula contoh penerapan kode dan bagaimana cara membaca kode-kode tersebut, pada tabel berikut:

Tabel 3 contoh penerapan kode dan cara bacanya

| Kode | Cara membaca |
|------------|--|
| W | Menunjukkan teknis pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara |
| HN | Menunjukkan identitas informan/sumber data yang dijadikan informan penelitian, yaitu ibu tunggaldari anak usia dini yang bernama Hani Nurlaela Sari Disingkat menjadi HN |
| GPOT | Menunjukkan tema topik atau tema fokus penelitian yaitu Gambaran Peran OrangTua |
| D | Menunjukkan Sub atau fokus penelitian |
| 02-08-2021 | Menunjukkan tanggal bulan dan tahun dilakukannya penelitian |

Dari hasil kode tersebut, maka didapat sebanyak 14 kode. Berikut adalah daftar kode yang dihasilkan.

Tabel 4 Selective coding

| No | Code |
|-----|---|
| 1. | percaya diri |
| 2. | tidak bergantung pada orang lain |
| 3. | tidak curiga |
| 4. | berani bertindak |
| 5. | Pentingnya rasa kepercayaan diri |
| 6. | Pemalu |
| 7. | Takut terhadap orang baru |
| 8. | Mudah menangis |
| 9. | Selalu ingin didampingi orang tua |
| 10. | Sikap rasa percaya diri diajarkan sejak masih dini |
| 11. | Sikap rasa percaya diri diajarkan kurang dari 6 tahun |
| 12. | Sering lupa |
| 13. | Harus selalu diulang-ulang |
| 14. | Terus diingatkan |
| 15. | Peran ayah dibutuhkan |

Fokus Coding

Selanjutnya, kode-kode yang telah terseleksi kemudian digolongkan sehingga difokuskan menjadi tema besar dan beberapa sub tema. Dari fokus coding ini dihasilkan 2 tema besar dan 7 sub tema besar. Berikut adalah hasil dari focus coding :

Tabel 5 fokus coding

| no | Tema | Sub tema | Kode |
|----|--|------------------|----------------------------------|
| 1. | pengetahuan orang tua tentang kepercayaan dirianak usia dini | kepercayaan diri | percaya diri |
| | | | tidak bergantung pada orang lain |
| | | | tidak curiga |
| | | | berani bertindak |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | pentingnya kepercayaan diri anak usia dini | Pentingnya rasa kepercayaan diri |
| | | Dampak | Pemalu |
| | | | Takut terhadap orang baru |
| | | | Mudah menangis |
| | | | Selalu ingin didampingi orang tua |
| 2. | Peran orang tua dalam mengenalkan rasa percaya diri | Waktu yang tepat untuk memberikan pengenalan terhadap sikap kepercayaan diri | Sikap rasa percaya diri diajarkan sejak masih dini |
| | | | Sikap rasa percaya diri diajarkan kurang dari 6 tahun |
| | | hambatan | Sering lupa |
| | | strategi | Harus selalu diulang-ulang |
| | | | Terus diingatkan |
| | | peran seorang ayah | Peran ayah dibutuhkan |

Temuan Dan Pembahasan

Temuan

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut mengenai hasil-hasil yang didapat dari penelitian ini, maka peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan secara umum mengenai karakteristik partisipan yang telah didapatkan, yaitu sebagai berikut :

Identitas partisipan (profil orang tua dan anak)

Dalam penelitian peneliti melakukan tanya jawab melalui metode wawancara kepada tiga orang partisipan. Adapun tiga partisipan ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dalam penelitian ini. Dengan demikian terpilih lah tiga orang partisipan dengan masing-masing identitasnya sebagai berikut :

Orang tua yang memiliki anak berusia tidak lebih dari 6 tahun, atau setara 5-6 tahun.

a) Partisipan HN

Ibu HN merupakan seorang Ibu rumah tangga sekaligus seorang penjahit, memiliki satu anak perempuan berumur 5,4 tahun. Saat ini Ibu HN sudah memiliki rumah sendiri jadi tidak tinggal bersama orang tuanya atau kakek nenek anak.

b) Partisipan OM

Ibu OM merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang Putra Laki-laki yang pertama berusia 10 tahun dan yang kedua berusia 5 tahun lebih. Saat ini Ibu OM masih tinggal bersama kedua orang tuanya atau masih tinggal bersama kakek dan nenek anak.

c) Partisipan US

Ibu US merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu orang putra laki-laki yang berusia 5,5 tahun. Saat ini Ibu US sudah memiliki rumah sendiri atau sudah tidak lagi tinggal bersama orang tua nya.

gambaran pengetahuan orang tua tentang kepercayaan diri anak usia dini

beragam tingkat pengetahuan orang tua akan menentukan bagaimana cara mereka memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Begitupun dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai pentingnya peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menganalisis mengenai sejauh mana orang tua memiliki pengetahuan mengenai peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Sehingga dapat dilihat bagaimana gambaran orangtua dalam memberikan pendampingan dan pengetahuan kepada anaknya.

Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan gambaran pengetahuan orang tua tentang kepercayaan diri anak kedalam beberapa sub tema, yaitu :

kepercayaan diri

pengetahuan orang tua tentang kepercayaan diri ini diawali dengan seberapa jauh orang tua mengetahui tentang apa itu kepercayaan diri. Sehingga setelah melakukan tanya jawab mengenai hal ini para partisipan menjawab, sebagai berikut :

partisipan 1

“Emm ya kalo di sunda mah wanter, emm atau tidak malu malu, teruss apalagi ya paling yang berani tanpa di dampingi paling itu aja sih” (W.HN.GPOT.02-08-2021)

Partisipan 2

“Eumm ya sikap berani gak pemalu, satu lagi em percaya diri”
(W.OM.GPOT.PD.05-08-2021)

Partisipan 3

“Seperti Sikap tidak malu-malu paling neng” (W.US.GPOT.PD.06-08-2021)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap tidak pemalu adalah salah satu sikap yang ada pada sikap percaya diri/kepercayaan diri. Namun selain sikap tidak malu-malu, tidak bergantung pada orang lain dan tentunya juga pasti percaya diri. Namun keterbatas orang tua dalam pengetahuan membuat kepercayaan diri sebatas tidak malu-malu dalam mengerjakan sesuatu.

pentingnya kepercayaan diri anak

setelah para partisipan mengetahui seperti apa kepercayaan diri tersebut, maka perlu juga diketahui seberapa penting kepercayaan diri hingga orang tua harus berperan sejak dini dalam mengajarkan dan memberi pendampingan serta pengetahuan terhadap anak. Maka peneliti mengajukan seberapa penting kepercayaan diri bagi anak. Maka para partisipan pun menjawab sebagai berikut :

partisipan 1

“Menurut saya penting, soalnya ya kalo anak percaya diri nanti pas di depan umum bakal berani” (W.HN.GPOT.PKDAUD.02-08-2021)

Partisipan 2

“Penting, karena anak jadi tidak pemalu dan pemberani kalo ada kegiatan”
(W.OM.GPOT.PKDAUD.05-08-2021)

Partisipan 3

“Penting, karena biar anak gak susah dalam semua hal, misalkan kalo disuruh, kalo ketemu orang dan biar gak terus ditemenin” (W.US.GPOT.PKDAUD.06-08-2021)

Dapat disimpulkan dari pernyataan yang dikeluarkan oleh partisipan, bahwa partisipan sudah mengetahui seberapa penting kepercayaan diri untuk anak dibutuhkan dan sangat penting.

Dampak

Disamping pentingnya sikap kepercayaan diri yang harus diajarkan kepada anak, maka disamping itu pula ada dampak yang ditimbulkan dari sikap percaya diri yang tidak diajarkan kepada anak sejak dini, berikut pemaparan dari para partisipan :

Partisipan 1

“menurut saya nanti anaknya akan menjadi pemalu dan susah susah mengerjakan kegiatan di depan orang banyak terus kemana-mana harus di dampingi sama orang tua” (W.HN.GPOT.D.02-08-2021)

Partisipan 2

“Anak akan sering takut terhadap orang baru dan terkadang jadi menangis” (W.OM.GPOT.D.05-08-2021)

Partisipan 3

“Anak akan pemalu” (W.US.GPOT.D.06-08-2021)

Dapat disimpulkan bahwa dampak yang akan terjadi jika tidak mengajarkan anak dalam kepercayaan diri anak akan menjadi pemalu dan sudah dalam melakukan kegiatan apapun.

Peran orang tua dalam mengenalkan rasa percaya diri

waktu yang tepat untuk memberikan mengenalkan sikap percaya diri

beragam disampaikan oleh para partisipan, termasuk pada pernyataan yang menanyakan perihal kapan usia anak yang dirasa tepat untuk mulai dikenalkan tentang sikap percaya diri. Berikut adalah respon dari setiap partisipan :

partisipan 1

“Menurut saya pas anak masih kecil, atau pas usia masuk sekolah TK” (W.HN.POT.W.02-08-2021)

partisipan 2

“Umur 5 tahunan” (W.OM.POT.W.05-08-2021)

partisipan 3

“Eumm pas anak lagi kecil sih neng” (W.US.POT.W.06-08-2021)

Bukan hanya umur saja yang menjadi bagian dari segi pengenalan, namun juga ada waktu atau saat saat tertentu juga harus diperhatikan untuk memperkenalkan rasa atau sikap percaya diri agar tumbuh di dalam diri anak, namun partisipan yang kurang akan pemahaman mengenai kepercayaan diri mengenai pemberian bimbingan waktu tertentu membuat partisipan memberikan pernyataan “tidak” . namun untuk segi umur dapat disimpulkan bahwa umur yang baik untuk memberikan bimbingan atau pengenalan rasa percaya diri adalah usia 5 tahun atau kurang dari 6 tahun.

Hambatan

Setiap pengajaran terhadap anak tentunya ada saja hambatan yang akan dirasakan, seperti yang dikatakan oleh partisipan dalam pemaparan para partisipan berikut :

Partisipan 1

“paling hambatannya anak suka lupa jadi harus diulang-ulang” (W.HN.POT.H.02-08-2021)

Partisipan 2

“Hambatan untuk ibu sendiri, anak ibu suka tidak mau mendengar kadang kalo ibu lagi ngomong aja suka kabur dan kadang marah dan nangis” (W.OM.POT.H.05-08-2021)

Partisipan 3

“Ya kaya anak sering lupa” (W.US.POT.H.06-08-2021)

Dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi pada partisipan saat melakukan bimbingan terhadap anak adalah anak sering mengalami lupa tentang sesuatu yang sudah diajarkan, maka dari itu pengajaran harus dilakukan secara berulang-ulang.

Strategi

Partisipan 1

“Dengan terus mengingatkan anak” (W.HN.POT.S.02-08-2021)

Partisipan 2

“Untuk saya sendiri paling biar tidak lupa selalu dengan cara mengingatkannya berulang-ulang kepada anak” (W.US.POT.H.06-08-2021)

Partisipan 3

“Ya paling diingatkan terus sih neng” (W.US.POT.S.06-08-2021)

Pemaparan partisipan di atas dapat disimpulkan bahwa, agar anak tidak mudah lupa setelah diajarkan rasa percaya diri maka harus selalu diingatkan.

peran seorang ayah

karena dalam wawancara partisipan, hanya ibu saja yang diwawancarai karena suami sedang dalam keadaan bekerja, maka diajarkannya pertanyaan kembali kepada partisipan, mengenai apakah sosok seorang ayah juga diperlukan atau tidak dalam memberikan pengetahuan dan bimbingan mengenai kepercayaan diri kepada anak atau cukup hanya ibu. Maka partisipan memaparkan sebagai berikut :

partisipan 1

“Cukup, lagian suami saya di rumah juga sebentar-sebentar karena kerja di luar kota juga” (W.HN.POT.PA.02-08-2021)

Partisipan 2

“Tidak, karena kadang untuk anak ibu tidak menurut sama ibu tapi kalo sama ayahnya suka nurut jadi menurut ibu sangat penting sih peran ayah juga “
(W.OM.POT.PA.05-08-2021)

Partisipan 3

“Kalo untuk saya sendiri perah ibu saja tidak cukup, harus perlu ada pihak ayah karena kada kalo dari ibu saja tidak menurut dan kadang nagis dan juga marah marah sedangkan kalo sama ayahnya tidak malahan lebih mudah nurut” (W.US.POT.PA.06-08-2021)

Pembahasan

Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia emas yang akan mudahnya menyerap semua informasi yang dia dapatkan. Informasi tersebut memerlukan kepercayaan diri yang baik, karena dengan kepercayaan diri yang dimiliki anak akan percaya terhadap orang, baik itu individu atau masyarakat sebagai orang yang akan memberikan informasi. Pemberian bimbingan kepercayaan diri terhadap adalah agar anak tidak memiliki sikap tidak percaya pada diri sendiri atau pesimis dalam menghadapi hal baru yang tidak terduga, tidak memiliki rasa takut, tidak ragu dalam menyampaikan pendapat, tidak bimbang dalam menentukan pilihan, dan agar anak tidak sering membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain, serta agar anak tidak memiliki. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Inge dalam (Ismari, 2017) menyatakan bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu.

Kemudian pengertian dari kepercayaan diri itu sendiri ialah berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional yang menyangkut rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, tidak curiga, dan berani bertindak.

Penanaman sikap kepercayaan diri sebagai salah satu perkembangan sosial-emosional adalah pada usia kurang dari 6 tahun. Hal tersebut dengan teori Hurlock (1993) bahwa perkembangan emosi terjadi kuat pada usia 5,5 tahun, tahun atau renang usia kurang dari 6 tahun, hal tersebut menjelaskan bahwa (1) reaksi emosi dengan kuat, bahwa anak akan merespon peristiwa dengan kadar emosi yang sama. (2) Semakin bertambah usia anak semakin mampu untuk mengontrolnya, reaksi emosi muncul setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya dan dengan waktu yang diinginkannya pula, (3) emosi mudah berubah dan memperlihatkan reaksi spontanitas atau kondisi asli dan anak sangat terbuka dengan pengalaman-pengalaman hatinya, (4) reaksi emosi bersifat individual berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh faktor pemicu emosi, (5) keadaan emosi anak dikendalikan dengan gejala

tingkah laku yang ditampilkan dan anak sulit mengungkapkan emosi secara verbal dan emosi mudah dikenali melalui tingkah laku.

Kepercayaan diri tentunya tidak terlepas dari peran orang tua sebagai madrasah pertama anak, dan juga orang tua adalah seseorang yang sangat dekat dengan anak jadi tentunya orang tua juga harus benar-benar paham akan pentingnya kepercayaan diri bagi anak. hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Safitri et al., n.d.) Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang tua, adalah kontak sosial pertama yang dialami seseorang, dan adalah yang paling kuat, jadi bagaimana perasaan dua orang yang sama kepada orang tua dan anak.

Maka dari itu dapat diketahui bahwa pengetahuan para orang tua sangatlah dibutuhkan karena proses pembimbingan tidak akan berlangsung tanpa peran orang tua yang berpengetahuan tentang pentingnya tentang kepercayaan diri.

Peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak

Dalam penelitian ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pemrosesan kepercayaan diri anak. hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Baumrind (dalam Novita,2019) tumbuhnya kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh peran orang tua.

Penelitian yang didapatkan adalah salah satu yang dapat diberikan dalam memberikan cara agar anak dapat menjadi seseorang yang percaya diri adalah dengan cara memberikan kebebasan terhadap apa yang akan dilakukan. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Suyanto (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa Faktor yang tentunya dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang ada pada diri anak yaitu adalah memberikan kebebasan.

Dalam peran orang tua tentunya ada hambatan sekaligus strategi seperti apa yang sudah didapatkan dalam temuan penelitian, hambatan orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini adalah ketika anak sudah diajarkan anak selalu mudah lupa dengan apa yang telah diajarkan sebelumnya.

Strategi yang dapat diberikan oleh orang tua adalah dengan memberikan adalah dengan terus mengulang ajaran yang diberikan dan juga terus mengingatkan. Selanjutnya ada dampak ketika anak tidak diajarkan untuk memiliki sipat kepercayaan diri salah seperti pemalu, takut terhadap orang lain, mudah menangis dan selalu ingin didampingi orang tua.

Maka dari itu kesimpulan dalam hal ini bahwa peran orang tua sangatlah dibutuhkan guna mendapatkan tujuan tertentu dan menghindari dampak yang akan terjadi apabila kepercayaan diri tidak diajarkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang anak perlu memiliki kepercayaan diri yang baik. Karena kepercayaan diri sangat dibutuhkan pada saat anak sudah tumbuh dewasa. Kepercayaan diri adalah sebagai salah satu harga diri dari penilaian orang lain. Kepercayaan diri tidak hanya untuk dirisi sendiri, namun juga bagi masyarakat. Lingkungan yang baru akan mempengaruhi kepercayaan diri anak suatu waktu. Maka anak harus dibiasakan dengan penanaman kepercayaan diri sejak usia dini.

Dalam penanaman sikap kepercayaan diri tentunya membutuhkan peran lingkungan terutama peran orang tua, karena peran orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan sikap kepercayaan diri anak. pemberian stimulus pada anak dapat berupa kebebasan dalam mengambil keputusan, membimbing, memberi contoh serta mengingatkan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian temuan dan pembahasan dari hasil penelitian ini, maka dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

(1) Tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh pada bagaimana peran mereka dalam memberikan bimbingan kepada anaknya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. dalam hasil penelitian beberapa partisipan sudah mengetahui mengenai kepercayaan diri namun ada sebagian partisipan yang mengetahui bahwa kepercayaan diri hanyalah sebatas anak tidak memiliki rasa malu ketika melakukan sesuatu, maka dari hal itu maka patutnya sebagai orang tua lebih mencari

pengetahuan mengenai kepercayaan diri anak lebih mendalam agar mampu memberikan stimulus dengan baik.

(2) Memberikan bimbingan dan pengetahuan serta memberikan contoh kepada anak adalah hal utama dalam melatih kepercayaan diri anak. dalam ini seorang anak akan tau bagaimana kepercayaan diri dengan adanya pemberian stimulus seperti bimbingan dan juga pengetahuan dari orang tua, dalam penelitian ini pemberian stimulus adalah dengan cara memberi kebebasan dalam hal apapun terhadap anak.

(3) Sosok ayah sangat diperlukan dalam bimbingan terhadap anak dalam melatih kepercayaan diri anak. pemberian bimbingan tidak hanya dari seorang ibu saja namun peran ayah juga dibutuhkan.

Referensi

- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Ardiyana, R., Zarina, A., & Karnadi. (2019). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*.
- Arifudin, O., Imanuddin Hasbi, & Eka Setiawati. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Widia Bhakti Persada Bandung.
- Bandura, A. (1997). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice Hall: Englewood cliffs.
- Cahyaningrum, E., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. (2017). *PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN*.
- Creswell. (2016). *Research Desighn* (4th ed.). pustaka pelajar.
- Fitriani, A. (n.d.). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *EDUKASIA : Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 101–104.
- Huliyah, M. (2016). *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. 1, 60–71.
- Ismari, B. (2017). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode PEmbiasaan Di PAUD Al-Muttaqien Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*.
- Khairi, H. (2018). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI 0-6 TAHUN. *Jurnal Warna*, 14.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Novita. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh OrangTua dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Menurut OrangTua di TK. *Journal of Family, Adult and Early Chidhood Education*, 1.
- Raden, F., & Hetty, K. (2020). PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SEORANG ANAK DARI USIA DINI. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 40–47.
- Rahman, M. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. 8(2), 16.
- Safitri, W., Sofia, A., & Irzalinda, V. (n.d.). PERAN ORANGTUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *FKIP Universitas Lampung*, 11.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2012). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. 1, 10.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM PRESS.
- wijaya, widarmi. (n.d.). In *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.

